Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie
https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4239

Pendidikan Inklusif Multikultural Perspektif Hadis

Damanhuri [1)], M. Zainal Arifin [2)]
1) Universitas Islam Malang, Indonesia
2) Universitas Ma`arif Lampung, Indonesia
Corespondence : ***m.zainalarifin@umala.ac.id***

Abstract

Research on social interaction has always been an important topic of study because good social interaction is the basis for building peace between different religions, races and cultures. This research aims to discuss hadiths that explain inclusive attitudes.The formal object in this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about openness or tolerance narrated by Imam Muslim. Results of this researchis that the status of the hadith regarding an inclusive attitude of ṣahih quality with the qualification maqbul ma'mul bih for the experience of religious communities as a form of closeness. The conclusion of this research isMuslim historical hadiths are relevant to be used as a reference for the world of education in Indonesia towards inclusive and tolerant education.

Abstrak

Penelitian mengenai interaksi sosial selalu menjadi topik kajian yang penting karena interaksi sosial yang baik merupakan dasar untuk membangun perdamaian antar agama, ras, dan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis yang menjelaskan tentang sikap inklusif. Objek formal dalam penelitian ini adalah ilmu hadis, adapun objek materialnya ialah hadis tentang sikap terbuka atau toleransi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa status hadis tentang sikap inklusif berkualitas ṣahih dengan kualifikasi maqbul ma'mul bih bagi pengalaman umat beragama sebagai bentuk keakraban. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hadis riwayat Muslim relevan untuk digunakan sebagai acuan bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk menuju Pendidikan yang bersifat inklisif dan toleran.

.

Article Info

Article History
Received : 26-12-2023
Revised : 28-12-2023
Accepted : 09-01-2024

Keywords:
Multicultural;
Inclusive Education;
Hadith;

Histori Artikel
Diterima : 26-12-2023
Direvisi : 28-12-2023
Disetujui : 09-01-2024

Kata Kunci:
Pendidikan Inklusif;
Multikultural ;
Hadis;

A. Pendahuluan

Dalam Menurut data terakhir yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 270,2 juta jiwa (*Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik*, n.d.). Dari jumlah masyarakat tersebut terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki identitas kearifan lokal dan budayanya sendiri-sendiri. Disamping itu, dari segi bahasa juga terdapat lebih dari 250 bahasa yang berbeda dan dipakai oleh masayarakat dalam kehidupan sehari- hari. Hal ini tentu membuktikan bahwa bahwa bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang begitu majemuk dan plural.

Seluruh generasi di negeri ini harus memahami dan menerima bahwa keberagaman ini merupakan "anugerah" dari Tuhan yang patut disyukuri. Mengetahui kenyataan perbedaan demikian, seharusnya mendorong masyarakat untuk hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, bersikap inklusif di sini dapat diartikan sebagai cara pandang, cara berpikir, suatu praktik yang terbuka untuk memahami perbedaan latar belakang, watak, kekuatan, status, etnis, suku, budaya, dan sebagainya (Gusnanda & Nuraini, 2020). Sebab, kerukunan merupakan kunci dalam merajut kehidupan yang damai dan aman.

Namun sayangnya, dalam perjalanan sejarah masih banyak sekali terjadi konflik dan perpecahan dalam sejarah negeri ini. Perbedaan bukan lagi menjadi "berkah" melainkan menjadi "tragedi" terhadap keutuhan negeri ini. Pengingkaran terhadap keberagaman telah menjadikan berbagai pelanggaran dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan, perusakan tempat ibadah, penganiayaan berdasarkan agama, bahkan penghentian terhadap kegiatan keagamaan.

Hasil laporan penelusuran dari The Wahid Institute menyampaikan bahwa dalam tahun 2019 telah terjadi adanya 184 peristiwa dengan 215 tindakan kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kasus ini melibatkan 91 aktor negara dan 119 aktor non-negara (*Wahid Foundation*, n.d.). Ironisnya, berbagai kasus yang terjadi kelompok Muslim menempati posisi teratas sebagai pelaku intoleransi dan pelanggaran beragama. Tentu hasil penelitian tersebut sangat menciderai identitas Islam yang diklaim sebagai agama yang penuh toleran dan menghargai hak dan keyakinan beragama masyarakat.

Banyaknya konflik antar umat yang berbeda agama terjadi apabila keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh mereka bertentangan atau direndahkan oleh pengikut agama yang lain. Jika rasa saling menghormati antar umat beragama tidak terjaga dengan baik, maka risiko konflik akan tinggi. Kesepakatan antar pemuka agama untuk hidup rukun, saling menghormati, dan memahami keyakinan agama masing-masing, menjadi faktor penting untuk menghindari konflik antar umat beragama yang berkepanjangan (Pahrudin et al., 2009). Kenyataan tersebut mengarahkan bahwa pendidikan agama yang ada di masyarakat saat ini baik itu yang terjadi dalam bentuk formal maupun nonformal lebih bersifat eksklusif, yakni agama disampaikan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seolah-olah hanya agamanya sendiri yang paling benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain salah, dan tersesat. Padahal seyogyanya pendidikan agamabisa dijadikansebagaiwasilah dalam memperkuat moralitas universal sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Dalam situasi lemahnya hidup berdampingan antar umat beragama, maka umat Islam yang merupakan kelompok mayoritas di negeri ini mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membentuk kehidupan antar umat beragama yang toleran rukun dan damai. Kesadaran masyarakat akan hal ini menjadi sangat penting demi untuk menjaga ajaran Islam dari stigma-stigma yang negatif. Karena hakikatnya visi dan misi Islam adalah mewujudkan masyarakat yang setara dan menghargai kemanusiaan Oleh karenanya, dalam rangka menjernihkan kekeruhan hubungan antarumat bergama di negeri ini sangat diperlukan kajian tentang bagaimana sesungguhnya konsep inklusivisme toleransi dalam agama Islam berlandaskan hadis yang bisa dijadikan hujjah umat Islam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan mengguanakan teknik analitis-deskriptif. Jenis data survei ini merupakan data kualitatif, bukan numerik. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber utamanya adalah Ensiklopedia jami` kutub at-tis`ah. Sumber data sekundernya adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema kajian penelitian ini, baik dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Metode pengumpulan data dilakukan melalui library research atau penelitian kepustakaan. Teknik analisis data melalui tahapan seperti katalogisasi, klasifikasi dan interpretasi. Metode analisis deskriptif penelitian dalam penelitian ini secara khusus mengadopsi metode takhrij yang biasa disebut dengan kajian kritis hadis (naqd al-hadits). Kajian kritis hadis atau tahridj adalah proses penggalian suatu hadis dari kitab hadis untuk diuji keabsahannya (Darmalaksana, 2020a). Berikutnya adalah syarah, pemahaman (matan) hadis yang juga akan disajiakan agar mudah dipahami. Terakhir, pada tahap interpretasi yang merupakan salah satu metode analisis penelitian ini, digunakan interpretasi dan metode modern untuk memperoleh kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kualitas Hadis

Tahapan awal yakni *takhrij* hadis yang mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis mu`tabarah yang kemudian diteliti kualitas hadisnya. Setelah dilakukan pencarian hadis dengan kata kunci ‘’saling mengenal’’pada Ensiklopedia kutub at-tis`ah, lalu muncul hadis Imam Muslim No. 4773. Adapun hadisnya berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id]; Telah menceritakan kepada kami ['Abdul 'Aziz] yaitu Ibnu Muhammad dari [Suhail] dari [Bapaknya] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Roh-roh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika saling mengenal mereka akan menjadi akrab, dan jika saling bermusuhan maka mereka akan saling berselisih."

No	Sanad Rawi	Kuniyah	Wilayah	Wafat	Jarh wa al'tadil		Thabaqah
					-	+	
1	Abdurrahman bin Shakhr	Abu Hurairah	Madinah	57 H		Sahabat	Sahabat
2	Dzakwan	Abu Shalih	Madinah	101 H		Abu Zur'ah: Mustaqiimul Hadis; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah banyak hadisnya; As Saaji: Tsiqah Shaduuq; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats-Tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani:	Tabi'in kalangan pertengahan

						Tsiqah tsabat; adz-Dzahabi: termasuk dari imam-imam Tsiqah	
3	Suhail bin Abi Shalih	Abu Yazid	Madinah	138 H		Abu Hatim ar-Rozy: Shaduuq tsiqah; an- Nasa'i: Tsabat; Maslamah bin Qasim: Tsiqah; Ibnu Hibban: Mentsiqah kannya	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
4	Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid	Abu Muhammad	Madinah	187 H	Abu Zur`ah: Burukhafalan	Yahya bin Ma'in: Laisa bihiba's; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-Tsiqaat; al-'Ajli; Tsiqah	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
5	Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah	Abu Raja`	Baghlan	240 H		Abu Hatim: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; Yahya bin Ma'in:	Tabi'ul atba' kalangan tua

						Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah Tsabat	
6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	Imam Muslim	Naisabur	261 H		Al-Hafizh Ibnu Hajar: Tsabt	Abad Pertengahan

Pada tabel 1 bisa dilihat bahwa hadis Muslim No. 4773 terdiri dari enam periwayat. Dari keenam periwayat tersebut semua telah diketahui wafatnya, kecuali Imam Muslim yang lahir pada 204 H dan wafat pada 261 H. Para ulama hadis telah memberikan komentar yang positif, hanya ada satu periwayat yang menyatakan negative yakni menurut Abu Zur'ah, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid hafalannya kurang kuat.

Pada tabel diatas pada ahir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdur Rahman bin Shakhr seorang Sahabat pada nomor urut satu. Dalam kajian teori ilmu hadis, yang merupakan *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir. Sebaliknya, yang merupakan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas juga terlihat masuk kategori *muttashil sanad*nya atau sanadnya tersambung. Syarat dari persambungan *sanad* adalah *liqa* atau bertemunya antara guru yang mengajarkan hadis dengan murid yang mendengarkan hadis. *Liqa* juga dapat dilihat dari waktunya yaitu keberadaan mereka sezaman, seprofesi, juga tidak berbeda wilayahnya. Dilihat dari tempatnya, mereka berada di negeri yang berdekatan. Guru dan murid bisa dinilai sezaman dan seprofesi meskipun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Dalam teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020b). Sehingga bisa diperkirakan bahwa para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara murid dan gurunya.

Dilihat dari segi *Matan* hadis di atas bukanlah sesuatu yang janggal dan juga tidak termassuk kategori cacat. Tidak janggal berarti hadist tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat dan hadis yang lebih kuat, sedangkan tidak cacat berarti dalam hadits tersebut tidak ditemukan

perubahan baik dal bentuk pengurangan, maupun sisipan (Soetari, 2015). Meskipun ditemukan dalam bentuk *lafadz* yang berbeda, hadis riwayat Muslim No. 4773 ini mendapat penguatan dari kandungan makna hadis lain, yakni Abu daud No. 4194, Ahmad No. 7594 dan No. 10404. Dengan kata lain hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi*.

Hadis riwayat Muslim No. 4773 pada awalnya *dhaif* karena terdapat komentar ulama yang menyampaikan penilaian negatif terhadap salah satu periwayat. Namun, hadis tersebut mempunyai *mutabi* dan *syahid* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis shahih, *hadis hasan* bersifat *maqbul* atau bisa dipakai sebagai *hujjah* pengamalan umat Islam.

2. Fiqhul Hadis

Hadis di atas memakai term "ruh" yang bisa dimaknai sebagai persamaan manusia itu senidri. Karena ruh bersifat universal yang diciptakan oleh Allah Swt sejak azali di alam primordial. Sehingga tidak ada perbedaan antara ruh yang satu dan ruh yang lain sebagai sesama manusia. Ruh setelah "jatuh" ke bumi bersamaan dengan wadah fisik maka ia akan memiliki karakter dengan sifat berkelompok-kelompok seperti prajurit. Hadis tersebut mengajarkan supaya antar-ruh dalam wadah tubuh manusia agar saling mengenal demi terjalinnya keakraban, karena di antara ruh dalam wadah manusia tersebut bisa saling bermusuhan yang menimbulkan perselisihan. Para ulama berkata: Artinya kelompok yang berkumpul, atau berbeda jenis. Adapun keakrabannya adalah sesuatu yang Allah kehendaki, dan dikatakan: Kesesuaian dengan sifat-sifatnya yang Allah ciptakan, dan sesuai dengan perwujudannya. Dikatakan: Karena mereka diciptakan bersama-sama, kemudian tubuh mereka terpisah-pisah, maka siapa pun yang bisa menerima dengan wujudnya maka ia akan mengenalnya (menjadi akrab), dan siapa yang menjauhinya, maka bisa menimbulkan perselisihan (Al-Nawawī, 2013).

Dalam kajian kritik matan hadis terlihat hadis yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim diatas telah memenuhi kualifikasi diantaranya; dari segi kandungan maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur`an, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia dan juga tidak bertentangan dengan hadis lain.

Dari penejelasan hadis diatas dapat diambil pemahaman bahwa keragaman dan perperbedaan adalah sesuatu hal yang dikehendaki Alloh SWT. Tidak bisa dihindari dan sebagai insan kamil seharusnya bisa menerima dengan sikap inklusif dan lapang dada. Pada sisi inilah dibutuhkan toleransi untuk menghindari pemahaman dan keyakinan

"kebenaran mutlak" yaitu menganggap kelompoknya yang paling benar dan yang lain salah sehingga memicu terjadinya benturan.

3. Pendidikan Inklusif Multikultural

Praktisi pendidikan Islam harus menyadari, secara kritis dan transformatif, bahwa pendidikan harus ditangani dari atas ke bawah. Artinya, para praktisi pendidikan tidak dapat serta merta mengubah atau mengganti metode dan pendekatan pengajaran sebelum rumusan filosofi pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu dianggap final. Untuk itu, penting untuk mengetahui makna teori-teori filsafat dan hubungannya dengan praktik pendidikan saat ini agar senantiasa dapat memberikan angin segar bagi peserta didik yang mentransformasikannya secara kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dari sudut pandang profesional dan teknis, para ahli pendidikan Islam dengan jelas membedakan antara pelatihan *(Ta'dib),* pengajaran (*al-ta'lim*) dan pendidikan (*al-tarbiyah*).

Pendidikan Islam yang berdasarkan akhlakul karimah atau pendidikan karakter baik selalu akan mengalami masa-masa yang tidak mudah jika dihadapkan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Herera et al., 2023). Pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab (kewajiban moral) untuk menyebarkan nilai-nilai multi agama, multikulturalisme, inklusi dan toleransi. Namun pada kenyataannya, tanpa disadari ajaran Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah, pesantren, madrasah, dan rumah-rumah Islam juga berkontribusi terhadap supersessionisme dan eksklusifisme (Achmad, 2001). Padahal idealnya pendidikan harus bisa menjadi bagian dari instrumen fundamental sebagai wahana bagi nation and character atau pembentukan karakter di tengah heterogenitas agama, etnik dan budaya.

Persoalannya, pendidikan Islam masih gagal menciptakan kehidupan inklusif dan sikap pluralistik. Fenomena tersebut salah satu penyebabnya adalah pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, dibandingkan penanaman pengetahuan nilai-nilai (agama), serta mengabaikan pengembangan aspek emosional, konatif-volutif yakni tekad yang kuat atau keinginan dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agamaitu sendiri. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama telah menjadi pengajaran agama yang belum dapat melahirkan pribadi yang Islami. Harun Nasution berpendapat bahwa pendidikan agama banyak terpengaruh oleh tradisi Barat yang menekankan pengajaran dari pada pendidikan moral. Padahal, hakikat pendidikan agama adalah justru terdapat pada pendidikan akhlak (Halim, 2001). Perlu adanya perbaikan dan pembinaan pendidikan

yang serius dari berbagai elemen mengingat peserta didik adalah generasi penerus cita-cita agama dan bangsa (Arifin et al., 2022).

Implementasi pendidikan agama yang dilakukan selama ini masih terisolasi dan tidak ada interaksi dengan karya pendidikan lainnya. Pendekatan ini kurang efektif dalam mengembangkan serangkaian nilai yang kompleks. Oleh karena itu guru/pengajar agama perlu bersinergi, berkolaborasi dan sinkron dengan guru non agama dalam kesehariannya. Pendidikan agama tidak dapat dilaksanakan secara mandiri, melainkan harus dilaksanakan bersamaan dengan program pendidikan non-agama agar relevan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat (MUHAIMIN, 2008).

Selain itu, posisi pendidikan agama Islam saat ini kurang tepat, hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator. *Pertama,* kurangnya penguasaan dan penjelasan ajaran agama secara linguistik dan universal, sehingga banyak didapatkan yang jauh berbeda dengan makna, konteks dan spiritnya. Hal ini berdampak pada munculnya anggapan bahwa ajaran agama yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh umatnya merupakan ajaran-ajaran yang usang dan kurang jelas asal usulnya (Fahrurrozi, 2005). *Kedua*, kurang tertibnya pemilihan materi-materi Pendidikan agama sehingga terdapat kaidah-kaidah yang merupakan prinsip disampaikan diawal justru malah sering dilupakan. Saat ini materi pendidikan agama juga lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fiqih. Bahkan banyak dari masyarakat menganggap bahwa beragama yang benar identik dengan mazhab fiqih yang diakui secara mayoritas. Sedangkan yang selain itu dituduh sebagai aliran menyimpang bahkan sesat. Berbeda dengan mazhab yang dianut sebagian besar, mazhab ini dituduh sesat dan sesat.

Dalam orientasi yang sudah disebutkan diatas atas menimbulkan kesenjangan dan keterpisahan antara ajaran agama dengan perilaku umatnya. Untuk itu, perlua adanya perubahan dalam pembelajaran agama Islam Pertama, dalam mempelajari agama harus berorientasi pada kepentingan bagaimana cara menjalankan agama yang benar. Kedua, memahami Islam sebagai body of science. artinya mempelajari agama adalah untuk menciptakan perilaku keagamaan yang mempunyai komitmen, dedikasi dan mampu mengukuhkan diri sebagai pembelajar, peneliti, dan pemerhati yang kritis terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan sosial keagamaan diperlukan dekonstruksi untuk menjadikan pendidikan yang lebih mampu membentuk karakter manusia yang mempuyai kesadaran multicultural dan pluralitas. Pendidikan agama

tidak hanya merupakan proses individual tapi Pendidikan agama merupakan proses edukasi sosial. Peserta harus mempunyai pemahaman bahwa semua manusia sejak semula memang mempunyai fitrah yang berbeda-beda, begitu juga dalam bidang keyakinan, akidah dan dogma. Namun, upaya dalam menjaga kedamaian, keamanan dan kepentingan kehidupan bersama, manusia harus menjalin kerja sama dengan baik dalam bentuk sosial warga Masyarakat antar kelompok (Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia / A. Mukti Ali | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, n.d.)

Arti penting pemahaman beragama Islam harus dilihat bukan secara kuantitas melainkan secara kualitas. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana seharusnya mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama semata. Para aktivis pendidikan harus mampu mengembangkan desain kurikulum dan metode Pendidikan Agama Islam yang bisa membentuk karakter peserta didik dengam sikap inklusif dan sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kepercayaan. Di sinilah pentingnya pendidikan agama lintas kepercayaan (inter- religious education). Pesan-pesan universal agama seperti sikap terbuka, toleransi, kejujuran dan keadilan merupakan nilai-nilai yang sangat penting dan perlu dikembangkan di masyarakat yang majemuk dan plural. Karena diakui atau tidak Pendidikan Agama Islam memiliki signifikansi peran yang cukup strategis dalam membina karakter peserta didik dan menenamkan kesadaran akan pluralitas, kebenaran, dan multicultural.

Melalui pendidikan Islam-multikultural diharapkan tercipta semacam pemahaman satu sama lain dalam pendewasaan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga tidak terjadi perbedaan yang besar antar manusia karena telah mencari titik-titik persamaan yang perlu menjadi kesepakatan. Tidak ada lagi istilah-istilah Masyarakat yang termarjinalkan, inferior ataupun superior. Sehingga terbentuk dialog yang mempunyai peluang untuk lebih membuka wawasan spiritual yang lebih maju dan terbuka.

D. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hadis riwayat Muslim No. 4773 mengenai sikap terbuka dinilai sebagai *hasan li ghairihi.* Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Muslim No. 4773 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk dapat digunakan sebagai hujjah dalam aktualisasi toleransi beragama di era kehidupan kontemporer saat ini. Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang plural dan rentan terhadap konflik kekerasan memerlukan upaya sistematis untuk mereduksi keteganagan antar kelompok sehingga mampun menciptakan kehidupan yang penuh toleransi. Pendidikan agama

Islam bisa menjadi sarana sangat sistematis dan efektif dalam proses penanaman dan pemahaman terhadap realitas yang pluralis-multikultural. Pendidikan Islam multikultural merupakan kebijakan dalam pendidikan yang mencakup menghargai, menerima dan meneguhkan perbedaan dan persamaan manusia baik dari segi agama, gender, ras dan golongan.

Pendidikan Islam inklusif yang berwawasan multikultural merupakan pendidikan yang membuka ruang dan pemahaman yang luas, mampu melampaui batas-batas negara, tradisi-tradisi-budaya-agama, hingga mampu memandang manusia sebagai suatu keluarga yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang sama maupun. Oleh karena itu, pendidikan jenis ini menyelaraskan pengembangan seluruh bakat yang dimiliki seseorang, serta menghargai keberagaman dan keberagaman yang mengikuti keberagaman etnis, suku, budaya dan kepercayaan. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat menciptakan kedamaian sejati, keamanan tanpa rasa khawatir, dan kebahagiaan yang abadi.

Referensi

Achmad, N. (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman, Jakarta: PT*.

Al-Nawawī, A. Z. Y. ibn S. A.-T. (2013). *Syarah Shahih Muslim: Jilid 1-12* (Jakarta). Darus Sunnah Press. //library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=21007

Arifin, M. Z., Saputra, A. A., Taufik, A., Reba, Y. A., & Kusumaningtyas, W. (2022). Pelatihan Mubaligh Atau Da'i Pada IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, *2*(2), 31–37.

Darmalaksana, W. (2020a). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Darmalaksana, W. (2020b). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *1*, 1–7.

Fahrurrozi, F. (2005). Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa YOGYAKARTA. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, *4*.

Gusnanda, G., & Nuraini, N. (2020). Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *4*(1), 1–14.

Halim, A. (2001). *Teologi Islam rasional: Apresiasi terhadap wacana dan praksis Harun Nasution*. Ciputat Press.

Herera, A. K., Hernisawati, H., & Arifin, M. Z. (2023). Implementasi Karakter Aswaja sebagai Solusi Penanganan Kenakalan Siswa Kelas XI SMK N 2 Terbanggi Besar. *Attractive: Innovative Education Journal*, *5*(3), 305–320.

Ilmu perbandingan agama di Indonesia / A. Mukti Ali | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (n.d.). Retrieved December 18, 2023, from https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23147

MUHAIMIN. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pahrudin, A., Hidayat, M., & Latief, Y. (2009). Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama di Lampung (Studi Tentang Budaya Lokal di Lampung), dalam Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (1). *Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta*.

Sensus Penduduk 2020—Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved December 18, 2023, from https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020

Soetari, E. (2015). Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi. *Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang*.

Wahid Foundation. (n.d.). Retrieved December 18, 2023, from https://wahidfoundation.org/index.php/annualreport

Copyright holder :
© Damanhuri & M. Zainal Arifin (2024)

First publication right :
Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:
CC-BY-SA